

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan diharapkan mampu bertahan dan dapat beroperasi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Dalam rangka mempertahankan usahanya untuk mencapai tujuan dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dapat membantu perusahaan untuk bersaing dalam pasar. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, dan didukung oleh kondisi perekonomian negara yang cenderung tidak menentu, perusahaan tentu saja memerlukan dana untuk menunjang segala aktivitas operasionalnya.

Pada kenyataannya, tidak selamanya aset dan modal sendiri dapat mencukupi jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Ketika dana yang ada di dalam perusahaan tidak lagi mencukupi untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan, manajemen diharuskan untuk dapat mencari dan menemukan alternatif sumber dana lain yang dapat mengatasi masalah tersebut. Terdapat beberapa alternatif sumber dana yang dapat digunakan oleh perusahaan diantaranya adalah bank dan pasar modal (Gitosudarmo, 2016). Bank menawarkan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang berupa uang kas. Sedangkan pasar modal menawarkan pinjaman jangka panjang melalui penerbitan surat berharga seperti obligasi dan saham.

Munculnya tambahan dana yang diperoleh pihak perusahaan dari pihak ketiga berupa utang dan modal saham tersebut tentu akan memunculkan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kreditur dan para pemegang saham. Pertanggungjawaban tersebut diwujudkan dalam bentuk penyajian laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan para pemegang saham melalui penyajian laporan keuangan yang baik dan mampu menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penyimpangan terhadap perikatan-perikatan yang dibuat dengan kreditur dan pemegang saham. Fokus para pengguna laporan keuangan pada informasi laba terkadang mengabaikan proses terciptanya laba itu sendiri. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (Adnyana, 2018).

Menurut Scott (2017:423), manajemen laba adalah suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Informasi laba dalam laporan laba rugi merupakan fokus utama bagi pihak

eksternal khususnya pemegang saham. Informasi laba berguna untuk melihat sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya serta membantu mengestimasi potensi laba di masa depan (Subramanyam,2017:109). Komponen laba sebagai fokus utama pemegang saham ini menjadi target bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan maka manajer dianggap berhasil dan layak mendapatkan insentif yang tinggi pula. (Winata,2017:19). Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer tidak hanya terjadi karena manipulasi laporan keuangan, tetapi juga pada pemilihan metode akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan accounting regulation yang berlaku (Dwijaya, 2017:5).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (2015) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba. Menurut Pramesti dan Budiasih (2017) hasil penelitiannya menunjukkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Rahayu (2019) hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang merupakan definisi dari leverage (Riyanto, 2015:331). Penelitian yang dilakukan Pramesti dan Budiasih (2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Astuti (2017) yang menunjukkan hasil penelitian leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Menurut Van Horne (2017) financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (contracting based theory) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 2015). Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya

perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 2016). Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Aorora (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Pramesti dan Budiasih (2017) hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan manjerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam lingkungan industri. Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Astuti (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu

perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Astuti (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi alasan untuk diteliti lagi karena adanya perbedaan hasil dari variabel yang digunakan baik mendapatkan hasil positif atau negative, maka dari itu penulis menambahkan variabel yang ada dan menggunakan perusahaan lain untuk diteliti. Penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
5. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu mengenai manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, sehingga hasil penelitian ini dapat menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor untuk mengantisipasi adanya manajemen laba (earning management) yang dilakukan oleh manajer perusahaan dan dapat di pakai sebagai informasi dalam memutuskan investasi atas pemilihan perusahaan untuk menanamkan modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori akuntansi yang diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wulandari (2022), “Teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan sebuah proses, dengan menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang”. “Teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah (*problem solving*) yang disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi, dengan kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukan” (Hery, 2017). “Pendekatan yang digunakan dalam teori akuntansi positif adalah pendekatan ekonomi dan perilaku” (Hery, 2017). Pendekatan ekonomi berkaitan dengan biaya dan manfaat atas penggunaan metode akuntansi dalam hal penyampaian laporan keuangan, serta pengaruh hasil pelaporan keuangan terhadap internal dan eksternal perusahaan dari segi ekonomi. Pendekatan perilaku berkaitan dengan pihak manajemen yang memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alternatif dari kebijakan akuntansi yang ada dalam hal penyampaian laporan keuangan (Godfrey, et al., 2010). Menurut Watts dan Zimmerman (1978) dalam Hery (2017), pelaporan keuangan bergantung

pada keputusan manajemen. Keputusan manajemen dipengaruhi oleh pemahaman manajemen terhadap kebijakan akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk pelaporan keuangan dipengaruhi oleh keputusan manajemen. Dengan teori akuntansi positif, manajemen selaku pihak pembuat kebijakan dapat memprediksi konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan dan praktik akuntansi yang dilakukannya (Hery, 2017). Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen sangat memengaruhi informasi dalam penyampaian laporan keuangan. Salah satu informasi yang menarik dalam penyampaian laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Informasi laba menarik perhatian pembaca laporan keuangan karena laba mengukur tingkat kinerja yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, serta menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen seringkali melakukan mekanisme pengaturan laba dengan cara manajemen laba (Hery, 2017). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2018), tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memanfaatkan bonus cenderung lebih menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pelaporan laba pada periode ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima bonus jika kinerja perusahaan mencapai target tertentu. Janji bonus tersebut merupakan alasan bagi manajer untuk

mengelola dan mengatur labanya agar mencapai target yang disyaratkan sehingga manajer dapat menerima bonus. Jika kinerja yang dicapai berada di bawah target, maka manajer akan memanajemen laba agar laba yang dilaporkan dapat mencapai target. Sebaliknya, jika kinerja yang dicapai berada di atas target, maka manajer akan memanajemen laba agar laba yang dilaporkan mendekati target. Kelebihan laba yang dicapai dengan laba yang dilaporkan akan dilaporkan pada tahun berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode.

2. *Debt (equity) hypothesis*. *Debt (equity) hypothesis* menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba. Hipotesis ini berkaitan dengan persyaratan dalam perjanjian utang. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas maka semakin dekat perusahaan dengan syarat dalam perjanjian utang. Dengan demikian, perusahaan semakin besar kemungkinan melanggar perjanjian utang dan dapat menimbulkan biaya dari pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, manajer akan menggunakan pilihan metode akuntansi untuk meningkatkan laba sehingga dapat menghindari kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran perjanjian utang (Watts, 1990). Sebagai contoh, perusahaan mendapat pinjaman dana dari bank dengan syarat perusahaan harus mempertahankan tingkat kinerja keuangan tertentu. Apabila syarat perjanjian utang tersebut dilanggar, maka perusahaan akan dikenakan

sanksi oleh bank, seperti pembatasan tambahan pinjaman dana. Sanksi tersebut akan membatasi kegiatan pengelolaan perusahaan (Nasution, et al., 2018).

3. *Political cost hypothesis*. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar lebih menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk mengurangi pelaporan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalkan undang-undang perpajakan, anti-trust dan monopoli, dsb. Besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar juga dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil juga. Kondisi ini yang menyebabkan manajer untuk mengelola labanya agar pajak yang dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengakui biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang. Berdasarkan ketiga hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, teori akuntansi positif mengakui adanya hubungan antara manajer dengan investor (*bonus plan hypothesis*), manajer dengan kreditor (*debt equity hypothesis*), dan manajer dengan pemerintah (*political cost hypothesis*) (Husain, 2017). Teori akuntansi positif mendasari adanya perilaku manajemen dalam pengakuan laba pada laporan keuangan

sehingga manajemen dapat mengelola laba. Pengelolaan laba dapat terjadi karena adanya kebebasan manajemen untuk menentukan penggunaan kebijakan akuntansi dalam penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, teori akuntansi positif dapat menjelaskan tindakan manajemen laba dalam bentuk perataan laba.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prespektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer

seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi dapat tercapai.

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Ujiyanto dan Pramuka (2017) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku mementingkan diri sendiri dari seorang manajer yang dapat bertindak bebas untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena

mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2015). Laporan keuangan memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pradnyandari dan Astika, 2019). Unsur penting yang sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan dalam dasar pengambilan keputusan. Manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut terlihat memiliki kualitas (Bestivano, 2013).

Praktik manajemen laba secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* dan *agent* (Luayyi, 2010). Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba

berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), *principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggung jawab yang diserahkan kepada pihak *agent* tersebut. Akan tetapi, timbul asimetri informasi, yaitu *agent* yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal* yang hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakseimbangan informasi yang didapat ini, dimana *agent* mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya demi memaksimalkan utilitasnya (Endiana, 2018). Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Berikut ini merupakan paparan mengenai pola dari manajemen perusahaan yang mungkin digunakan:

- 1) *Taking A Bath*

Pola yang pertama adalah pola *taking a bath* yang dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menghapus beberapa aset. Bukan hanya itu, perkiraan biaya yang akan datang juga harus dibebankan oleh pihak perusahaan. Dalam pola ini, manajemen juga harus melakukan sesuatu

yang disebut sebagai *clear the desk*. Dengan tujuan laba yang dilaporkan akan meningkat dalam periode berikutnya.

2) *Income Minimization*

Pola minimal pendapatan akan dilakukan pada saat terjadinya profit yang didapat oleh perusahaan, dimana profit yang diraih oleh perusahaan tersebut sangat tinggi, dengan tujuan agar nantinya tidak mendapat perhatian yang bersifat politik. Adapun tindakan yang bisa dilakukan dalam pola ini berupa penghapusan pada barang modal dan juga aset perusahaan.

3) *Income Maximization*

Berbeda halnya dengan penghasilan maksimal dimana pola ini menggunakan teknik tertentu. Untuk teknik yang digunakan tersebut adalah dengan cara memaksimalkan laba yang bertujuan dalam memperoleh bonus, dimana bonus yang diperoleh tersebut memiliki tingkat yang lebih besar lagi. Untuk tindakan yang dilakukan pada pola ini bertujuan agar dapat menghindari pelanggaran kontrak utang.

4) *Income Smoothing*

Selanjutnya adalah pola *income smoothing* atau pola perataan laba. Pola perataan laba ini juga menggunakan teknik tertentu dalam membuat laporan. Adapun cara melaporkan dengan menggunakan *trend* dalam suatu pertumbuhan laba yang bersifat stabil. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan perubahan laba yang akan meningkat atau akan menurun drastis.

5) *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Pola yang terakhir adalah pola yang menggunakan teknik tertentu. Untuk teknik yang akan dilakukan tersebut, dapat dengan cara membuat suatu kebijakan. Adapun kebijakan ini tentunya akan berkaitan dengan waktu yang dilakukan pada saat transaksi berlangsung.

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba, yaitu:

1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Faktor yang pertama adalah *bonus plan hypothesis* yang menggunakan metode akuntansi, dimana hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan utilitas yang ada di dalam perusahaan. Utilitas yang dimaksud adalah untuk mendapatkan bonus yang tinggi, dimana manajemen perusahaan tersebut akan memberikan bonus dalam jumlah yang besar.

2) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Selanjutnya adalah faktor *debt covenant hypothesis* atau disebut dengan hipotesis perjanjian utang, dimana faktor ini ditujukan bagi manajemen yang melakukan pelanggaran. Adapun pelanggaran yang dilakukan adalah melanggar perjanjian kredit, sehingga akan memilih metode ini untuk meningkatkan laba, dengan tujuan untuk menjaga reputasi perusahaan terhadap apa yang telah dipikirkan dari pihak eksternal.

3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Faktor yang terakhir adalah faktor mengenai hipotesis dari biaya politik, dimana melihat dari besar suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menurunkan laba. Dengan alasan

bahwa laba tinggi yang digunakan, maka pemerintah akan memberikan pajak yang tinggi pula untuk perusahaan. Namun, hal tersebut akan tetap menggunakan metode akuntansi yang berlaku.

2.1.4 Asimetri Informasi

Dalam bidang ekonomi, asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Pada umumnya pihak penjual yang memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, meski kondisi sebaliknya mungkin juga terjadi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan yang dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency Theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati dkk (2016) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *prinsipal*) tersebut ialah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk menyakini bahwa agent tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk mengawasi aktivitas agen yang menyimpang.

1. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan keuangan memiliki kelemahan tertentu sekalipun pembuatan laporan keuangan diatur oleh suatu standar yang telah ditetapkan namun perlu disadari bahwa laporan

keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian, serta pemilihan metode perhitungan yang dapat digunakan oleh pembuatannya. Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Terdapat beberapa jenis dalam asimetri, diantaranya ialah sebagai berikut:

2. *Adverse Selection*, merupakan jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial yang memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada para investor luar.
3. *Moral Hazard*, merupakan jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usah atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral Hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

2.1.5 Leverage

Leverage adalah sebuah tingkat kemampuan dari perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang mempunyai beban secara tetap (hutang serta saham istimewa) dalam rangka untuk mewujudkan sebuah tujuan dari perusahaan untuk dapat memaksimalkan nilai kekayaan pemilik dari perusahaan.

Leverage dapat juga diartikan sebagai suatu penggunaan aktiva dengan kata lain dana dengan tujuan untuk menggunakan dana tersebut apabila perusahaan harus menutupi semua biaya tetap dan beban tetap.

Disebutkan juga bahwa *laverage* ini adalah suatu teknik dalam pembelian aset yang akan melibatkan sebuah dana pinjaman atau utang daripada suatu penambahan ekuitas yang baru dengan sebuah harapan bahwa dari laba setelah adanya pajak yang dapat diterima dari pemegang ekuitas dari runtutan transaksi tersebut yang akan melebihi suatu biaya pinjaman, seringkali itu beberapa kali lipat. Berikut merupakan pengertian *leverage* berdasarkan dari pendapat para ahli, antara lain:

Menurut Syamsuddin (2015:89), mengemukakan definisi *leverage* adalah suatu kemampuan dalam perusahaan untuk menggunakan dana (aktiva) yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk dapat memperbesar sebuah tingkat pendapatan (*return*) pihak pemilik perusahaan.

Menurut Sartono, *leverage* adalah dimana penggunaan aset serta sumber dana (*source of funds*) oleh pihak perusahaan yang mempunyai biaya tetap (beban tetap) dengan maksud supaya meningkatkan suatu keuntungan potensial dari pemegang saham.

Menurut Susan Irawati (2016), arti *leverage* adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan di dalam hal untuk menginvestasikan dana dan juga memperoleh sumber dana disertai dengan adanya suatu beban serta biaya tetap untuk ditanggung oleh sebuah perusahaan. Adapun jenis dari leverage ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Leverage Operasi (*Operating Leverage*), adalah sebuah kemampuan dari perusahaan untuk menggunakan beberapa biaya operasi secara tetap (*fixed operating cost*) untuk dapat memperbesar pengaruh dari sebuah perubahan volume dan juga penjualan terhadap beberapa pendapatan sebelum pajak dan juga bunga (EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*). Beban tetap pada operasional perusahaan umumnya mencakup biaya produksi, biaya depresiasi, biaya pemasaran, gaji pegawai.
2. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*), adalah kegiatan penggunaan dari sumber dana yang memiliki beban secara tetap dengan sebuah anggapan bahwa akan memberikan suatu tambahan dari keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap, sehingga dapat memperbesar laba yang akan tersedia bagi pihak pemegang saham (Agus Sartono, 2018:263).
3. Leverage Gabungan (*Combination Leverage*), merupakan sebuah pengaruh dari perubahan penjualan terhadap sebuah perubahan laba setelah mendapat pajak untuk mengukur dengan langsung dampak dari perubahan penjualan terhadap suatu perubahan laba-rugi dan juga pemegang saham dengan menggunakan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang telah

didefinisikan sebagai persentase dari perubahan pendapatan pada per lembar saham sebagai akibat dari persentase perubahan di dalam unit yang telah terjual. Jenis dari leverage gabungan ini dapat terjadi ketika suatu perusahaan memiliki leverage operasi serta leverage keuangan di dalam kegiatan usaha yang berguna untuk meningkatkan laba bagi para pemegang saham umum (Agus Sartono, 2018;267).

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Bernandhi (2017), kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut Efendi (2017), kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen akan meningkat

seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri.

Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai kepemilikan manajerial diperoleh dari presentasi saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris. Kepemilikan pemegang saham oleh manajer, diharapkan akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara *agent* dan *prinsipal* diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan,

total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Menurut Ibrahim (2018), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Menurut Brigham dan Houston (2016), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita

kerugian. Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Perusahaan kecil, merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar, bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, bukan merupakan reksadana. (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil, (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan menengah atau besar, merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu :

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Irawati (2016:58) rasio keuntungan atau profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Sementara itu pendapat dari Kasmir (2015) Profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor

untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (laba) relatif setelah dikurangi biaya operasi dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Terdapat beberapa jenis profitabilitas di antaranya:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.
2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.
3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.
4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan

terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*), merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*).
6. Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*), merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.
7. *Return on Investment* (ROI), merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva

secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

8. *Earning Per Share (EPS)*, merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa ringkasan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Budiasih (2017), tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Dengan asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas,

dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017), tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aorora (2018), tentang pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan

kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, asimetri informasi, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Dengan *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, asimetri informasi, dan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan dan Wirasedana (2018), tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahdal (2017), tentang pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan *leverage* terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2012-2014. Dengan ukuran KAP, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan *leverage* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari (2016), tentang pengaruh profitabilitas, dan *levarge* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Dengan profitabilitas dan *leveragae* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti dan Wahidahwati (2017), tentang pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory* dan

leverage terhadap manajemen laba. Dengan *good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory* dan *leverage* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *good corporate governance*, *inventory turnover* dan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulumbot dan Sumanti (2020), tentang pengaruh asimetri informasi dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan asimetri informasi, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Selviani (2017), tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dengan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian

tersebut adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Widita (2017), tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *free cash flow* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Machdar (2017), tentang pengaruh asimetri informasi arus kas bebas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan asimetri informasi, arus kas bebas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah asimetri informasi dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan arus kas bebas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Feronika, dkk. (2021), tentang pengaruh asimetri informasi, *corporate governance*, *net profit margin*, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Dengan asimetri informasi, *corporate governance*, *net profit margin*, dan kompensasi bonus sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *net profit margin*, dan kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), tentang pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba studi empiris di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Dengan *leverage*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dan Santoso (2020), tentang pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dengan kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel

bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

